

# KABUT DI UJUNG PELANGI: IDENTITAS DAN POTENSI KONFLIK KEAGAMAAN DI SITIJARJO MALANG

## **Siti A'isyah**

Institut Agama Islam al-Qolam Gondanglegi

Email: [ibuafsd@gmail.com](mailto:ibuafsd@gmail.com)

## **Abstract**

*Sitiarjo is known as one of Indonesian miniatures because of the harmonious life in religious differences. This village was born as Christian Village in which ever got status as Christian Village, and in its history diversity appeared along with the arrival of Muslims. Even though Harmony is still kept and always fought, the potential conflicts still exist.*

*By the background, the study focuses on two problems: (1) how do religious people perceive its diversity's identity toward other people? (2) How is the influence of strengthening the religious identity as themselves in front of other people toward potential conflicts which exist? This is a qualitative study with a phenomenological approach. The data are collected through observation, interview deeply and search related documents.*

*This study can be concluded that Sitiarjo People are not single to respond the religious identity. The common people perceive its religious instrumentality however the elite people perceive its religion primordially.*

**Keywords:** *Sitiarjo, Identity, Conflict*

## **Abstrak**

*Sitiarjo dikenal sebagai salah satu miniature Indonesia karena kehidupannya yang harmonis dalam perbedaan agama. Desa ini lahir sebagai desa Kristen, pernah menyandang status sebagai desa Kristen, dan pada perjalanan sejarahnya keberagaman muncul seiring dengan kedatangan umat muslim. Meskipun harmoni tetap terjaga dan selalu diperjuangkan, namun potensi konflik tetap ada.*

*Dengan latarbelakang tersebut, studi ini memfokuskan pada dua masalah: (1) bagaimana umat beragama mempersepsikan identitas keberagamaannya di hadapan umat yang lain? (2) bagaimana pengaruh penguatan identitas beragama sebagai diri di hadapan liyan terhadap potensi konflik yang ada? Studi ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan penelusuran dokumen-dokumen terkait.*

*Studi sampai pada kesimpulan bahwa masyarakat Sitiarjo tidak tunggal dalam menyikapi identitas keberagamaannya. Kalangan awam mempersepsikan keberagamaannya secara instrumentalis, sedangkan kalangan elit mempersepsikan keberagamaannya secara primordialistik.*

**Kata Kunci:** *Sitiarjo, Identitas, Konflik*

## A. PENDAHULUAN

**A**gama merupakan entitas yang paling sering digunakan sebagai penyebab sebuah konflik, meskipun pada dasarnya konflik tersebut merupakan konflik kepentingan-kepentingan yang lain. Beberapa konflik di dunia saat ini membuktikan hal tersebut. Konflik Israel dan Palestina yang telah berurat dan berakar di Timur Tengah menjadi salah satu contoh betapa agama menjadi pemicu dari konflik yang sebenarnya berawal dari banyak faktor; perebutan sumber daya alam – termasuk di dalamnya perebutan teritorial, perebutan pengaruh antara kekuasaan-kekuasaan besar dunia, hingga trauma sejarah yang panjang. Dengan ditonjolkannya sisi identitas Muslim dan Yahudi, komunitas di luar keduanya di wilayah konflik tersebut tidak lagi dianggap ada, dan konflik menjadi *an sich* terjadi di antara, dan dikarenakan identitas sebagai, Muslim dan Yahudi. Demikian pula konflik-konflik sejenis di berbagai wilayah dunia yang lain semisal Kashmir, Irlandia Utara, dan berbagai wilayah di Indonesia.<sup>1</sup>

Sitiarjo merupakan sebuah desa di Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang Jawa Timur.<sup>2</sup> Dengan komunitas yang sangat beragam, desa ini dikenal sebagai desa dengan kehidupan yang harmonis antar pemeluk agamanya, sehingga layak disebut sebagai salah satu miniatur Indonesia. Terdapat lima faktor pendorong terciptanya harmoni di Desa Sitiarjo ini, yakni tradisi turun temurun yang bercirikan paguyuban, aliran agama yang berkembang di sana merupakan aliran yang terbuka dan moderat, dakwah agama yang dikedepankan lebih bersifat misi kemanusiaan dan pemberdayaan masyarakat, serta faktor kerjasama dan dialog antar tokoh agama yang telah terjalin kokoh.<sup>3</sup>

Namun demikian, akhir-akhir ini muncul ancaman terhadap kehidupan harmonis tersebut. Pendeta C, seorang pendeta di sana membaca mulai adanya potensi konflik antar umat beragama,

---

1 Saira Yamin, "Understanding Religious Identity and the Causes of Religious Violence", dalam *South Asian Journal of Peacebuilding*, Vol. I, No. 1, Spring 2003, h. 4-5

2 Wawancara dengan Pendeta C, Sitiarjo, 19 Januari 2016

3 Imam Suprayogo dan M. Zainuddin, *Potret Kerukunan Hidup Antarumat Beragama di Malang Selatan*, (Jakarta: Mediacita, 2002)

yang jika tidak dimulai tindakan preventif secara serius, suatu saat akan meletus menjadi konflik terbuka.<sup>4</sup> Kecenderungan baru ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, munculnya keberagaman dengan ideologi yang cenderung “keras” yang dibawa oleh tokoh Muslim pendatang. Secara fundamental, keberagaman tokoh ini berbeda dari para Muslim yang telah beberapa dekade tinggal di Sitarjo. Kedua, perkembangan teknologi komunikasi dan alat transportasi menyebabkan pertukaran nilai secara global dan kecenderungan penyeragaman tradisi dan budaya di berbagai wilayah di Nusantara maupun Dunia.

Perkembangan terbaru ini telah mendapat respon baik dari umat Kristen maupun Muslim. Secara kelembagaan, pemerintah Desa Sitarjo membuat forum bagi tokoh-tokoh Muslim di dusun dengan mayoritas Muslim yakni Krajan Tengah, mengakomodir kaum Muslim dalam pemerintahan desa dengan kamituwo dan mudin, membangun forum kemitraan pemerintah (LKMD) untuk menangani masalah-masalah di desa, membentuk FKUB bagi para tokoh untuk mempererat silaturahmi, serta mengadakan even-even antar agama.<sup>5</sup>

Sementara itu, dari pihak Muslim sebagai minoritas, terdapat ketidakpuasan yang muncul terhadap sikap umat Kristen sebagai mayoritas yang kadang-kadang dianggap kurang adil. Misalnya saja ketika kaum Muslim mengajukan izin kepada aparat desa untuk membangun masjid pertama di Sitarjo pada tahun 1982, mereka justru mempersulit.<sup>6</sup>

Bertitiktolak dari konteks di atas, maka dalam artikel ini berupaya diuraikan tentang potensi konflik yang ada di desa Sitarjo dalam kaitannya dengan kehidupan beragama. Pertanyaan operasionalnya adalah: (1) bagaimana umat beragama mempersepsikan identitas keberagamaannya di hadapan umat yang lain? (2) bagaimana pengaruh penguatan identitas beragama sebagai *diri* di hadapan *liyan* terhadap potensi konflik yang ada?

---

4 Fitriyah Mahdali, dkk., *Sejarah Lokal Interfaith Dialogue*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), h. 43-44

5 Ibid, h. 74

6 Wawancara dengan AA, Takmir Masjid Baiturrahim, Sitarjo, Ahad 10 Januari 2016.

## B. SITIJARJO: ANTARA HARMONI DAN KONFLIK

### 1. Deskripsi tentang desa Sitarjo

Sejarah Desa Sitarjo dapat dilacak dari akhir abad 19 ketika seorang tokoh Kristen dari Wonorejo Bantur Malang, sebuah desa di Malang Selatan juga, yakni Kyai Truna Semita mengggagas babat alas (membuka hutan) di wilayah timur di sekitar lembah sungai Panguluran. Setelah beberapa kali survey bersama beberapa orang, maka dimulailah pembukaan hutan dan pembangunan pemukiman dan wilayah persawahan sembari mengajukan permohonan izin kepada pihak pemerintah Hindia Belanda di Batavia pada tahun 1893.<sup>7</sup> Pada saat itu terdapat 15 KK dari Mojowarno Jombang dan beberapa saat menetap di Swaru Gondanglegi yang terlibat dalam pembabatan hutan. Pada tahun 1895, izin telah diturunkan oleh pemerintah Hindia Belanda, namun baru sampai ke tangan penduduk desa Sitarjo pada tahun 1897.<sup>8</sup>

Pada mulanya, Sitarjo belum terbentuk sebagai desa mandiri. Dua wilayah hutan yang menjadi wilayah persawahan dan pemukiman masuk pada dua desa yang berbeda. Wilayah utara sungai yang disebut Pondok Dulang masuk ke desa Kedok Turen, sedangkan wilayah selatan sungai yang disebut Pulungrejo masuk ke desa Pamotan Dampit.<sup>9</sup> Baru pada tahun 1908 Sitarjo menjadi desa mandiri dengan kepala desanya Rema Surareja.<sup>10</sup> Dengan latar belakang historis seperti di atas, desa Sitarjo acapkali disebut sebagai desa Kristen.

Dalam perjalanannya, desa ini mulai kedatangan umat Kristen dari denominasi di luar GKJW. Hingga saat ini telah ada tujuh denominasi Kristen baik dari aliran liturgis maupun kharismatik. Ke tujuh denominasi tersebut adalah GKJW dengan jemaat terbesar, GBI, GPDI, GPT, GAB, GSJK, dan GESBA. Sejak dekade 70-an, umat Muslim mulai datang ke Sitarjo untuk berdagang

---

7 Sitarjo Sak'tleraman, <http://gkjw.org/2014/08/17/7-Sitarjo-saktleraman/>, diakses tanggal 25 Januari 2016

8 Wawancara dengan Pendeta C, GKJW Sitarjo, 19 Januari 2016

9 Ibid

10 Ibid, juga dalam *Sitarjo Sak'Tleraman...*

di sentra ekonomi di sana yakni sebuah pasar yang terletak di sebelah barat gereja GKJW.<sup>11</sup> Pada masa awal reformasi, yakni tahun 1998-1999, ketika rakyat merambah hutan sebagai bentuk euphoria atas tumbangannya rezim orde baru yang otoriter dalam bidang agraria, masyarakat (Muslim) sekitar merambah hutan di wilayah pinggiran desa.<sup>12</sup> Lambat laun, para Muslim tersebut menetap di Desa Sitarjo, terutama di wilayah pasar dan daerah-daerah pinggiran desa.

Menurut pendeta C, penduduk Muslim di desa ini mencapai sekitar 7% dari keseluruhan populasi Sitarjo. Namun jumlah tersebut sebenarnya telah menembus angka 15%.<sup>13</sup> Menurut data pemeluk agama yang tertera di KUA Kecamatan Sumbermanjing Wetan tahun 2011, pemeluk agama Kristen di Sitarjo adalah 6579 jiwa sedangkan pemeluk agama Islam 716 jiwa. Di samping itu, keberagaman di Sitarjo terbilang sangat cair. Banyak ditemukan warga yang melakukan konversi agama, baik karena perubahan keyakinan atau karena pernikahan antar agama.<sup>14</sup>

Di desa ini juga ditemukan beberapa keluarga yang anggotanya memeluk agama yang berbeda. Fenomena ini biasanya muncul karena terjadi perkawinan antar agama dan anak-anaknya diberikan kebebasan untuk memeluk agama yang diyakininya. Dalam keluarga yang demikian, aktivitas keagamaan pun dilaksanakan dengan penuh toleransi. Jika rumahnya mendapat giliran ditempati kegiatan tahlil bersama, maka keluarga tersebut melaksanakan kegiatan keislaman. Begitu juga sewaktu tiba giliran kegiatan jamaah Kristen. Dengan demikian keluarga tersebut melakukan aktivitas keagamaan Islam dan Kristen secara bergantian.

Di samping tempat-tempat ibadah, di Sitarjo terdapat sebuah pesantren yang berumur kurang lebih satu dekade. Pesantren yang diasuh oleh seorang ustadz pendatang ini terletak di depan

---

11 Ibid.

12 Wawancara dengan S, kepala desa sitarjo, 23 januari 2016

13 Ibid

14 Ibid. juga dengan HD, 28 Desember 2016

masjid Baitul Muftadiin di belakang pasar desa. Di samping kegiatan belajar mengajar pada paud, TK, dan madrasah diniyah, pesantren ini juga memiliki beberapa kegiatan sosial, antara lain santunan anak yatim yang sebelumnya memang sudah ada pada kegiatan masjid dan pembagian daging kurban pada hari raya idul adha. Kegiatan sosial tersebut tidak hanya ditujukan kepada warga Muslim di sitiarjo, tapi juga di desa-desa sekitar, bahkan juga warga Kristen.

## 2. Harmoni yang Terbangun di Sitiarjo

Dengan jumlah penduduk Kristen yang dominan, gereja di Sitiarjo berjumlah tidak kurang dari 27 buah tersebar di penjuru desa dengan gereja GKJW (Greja Kristen Jawi Wetan) sebagai gereja terbesar dan memiliki jumlah Jemaah terbesar.<sup>15</sup> Hal ini sangat dapat dipahami karena GKJW adalah gereja perintis desa Sitiarjo, sebagaimana dipaparkan di muka. Adapun tempat ibadah kaum Muslim, saat ini, terdapat 4 masjid dan 7 musholla di Sitiarjo. Musholla dan masjid tersebut terletak di wilayah pinggir desa dan wilayah pasar sesuai dengan Masjid yang tertua adalah masjid baiturrahim yang terletak di dusun Banjarsari yang berbatasan dengan desa Tambakrejo.<sup>16</sup> Di sebelah utara pasar terdapat masjid bailu muftadiin yang semula merupakan musholla dan setelah rusak pasca peristiwa gempa tahun 2007 akhirnya dibangun kembali menjadi sebuah masjid.<sup>17</sup>

Gereja dan masjid-musholla tersebut hidup secara berdampingan dengan aktivitasnya masing-masing. Masjid baitul muftadiin, misalnya, terletak tidak jauh dari gereja terbesar di Sitiarjo yakni gereja GKJW, hanya sekitar 500 meter. Saat peneliti melakukan observasi menjelang sholat dhuhur di masjid tersebut, adzan dhuhur dikumandangkan dengan pengeras suara dan ibadah berjalan dengan tenang.

Sebagaimana kerukunan yang terjadi dalam pelaksanaan

---

15 Ibid

16 Wawancara dengan AA, Imam Masjid Baiturrahim, Sitiarjo 10 Januari 2016

17 Wawancara dengan FR, 28 Januari 2016

ibadah di rumah-rumah ibadah, harmoni tersebut juga ditemukan pada kegiatan rutin umat beragama. Pengajian rutin keliling, misalnya, kadang dilakukan bersama antara 2 agama. Untuk mengakomodir kedua agama tersebut secara bersamaan, kegiatan rutin dibuka dengan cara Islam dan ditutup dengan cara Kristen.<sup>18</sup>

Pada saat peringatan natal, warga Kristen pada umumnya mengundang tetangganya yang Muslim untuk menghadiri perayaan natal di rumah-rumah warga atau gereja setempat. Begitu saat pada saat hari raya Islam, semisal idul fitri, warga Kristen juga berkunjung ke rumah-rumah warga Muslim. Pada perayaan natal, mayoritas Muslim menghadiri undangan upacara natal meskipun ada juga yang enggan menghadiri karena alasan ajaran agama.<sup>19</sup> Dari keseluruhan warga Muslim di Sitarjo, sekitar 80% mau menghadiri undangan natal. Warga yang mau menghadiri undangan natal ini biasanya merupakan kalangan awam. Ustadz DJA biasanya juga mendatangi undangan natal di gereja. Tetapi untuk menghindari keikutsertaan dalam upacara natal, ia memilih berpartisipasi sebagai penerima tamu.<sup>20</sup>

“Saya dulu sering diundang menghadiri natalan, tapi saya *nggak* pernah hadir. Saya sampai dicap fanatik karena *nggak* pernah hadir itu. Saya *nggak* masalah, karena dalam masalah agama saya tidak bisa kompromi. Setelah itu saya *nggak* pernah lagi diundang. Dalam bidang kehidupan yang lain saya tetap serawung, tapi masalah agama tidak bisa.”<sup>21</sup>

Kerukunan antar umat beragama ini juga tampak nyata ketika banjir bandang menghantam Desa Sitarjo.<sup>22</sup> Pada saat

---

18 Wawancara dengan AA, 10 Januari 2016

19 Wawancara dengan Pendeta C, 19 Januari 2016, juga dengan Bapak TM dan HB, 23 Januari 2016

20 Wawancara dengan HB, 23 Januari 2016

21 Wawancara dengan TM, 23 Januari 2016

22 Desa Sitarjo merupakan sebuah desa yang berbentuk palung dan dialiri sebuah sungai besar yakni sungai Panguluran. Jika terjadi hujan yang sangat lebat, baik di desa ini maupun desa yang lebih tinggi, sungai tersebut akan meluap dan terjadi banjir. Karena itu, banjir menjadi bencana rutin yang terjadi hampir setiap tahun. Namun banjir tersebut biasanya terjadi hanya beberapa jam, karena ketika air laut surut debit air sungaipun ikut turun. Wawancara dengan EG, 28 Januari 2016, juga dalam *Sitarjo Sak'tleraman*, <http://gkjw.org/2014/08/17/7-Sitarjo-saktleraman/>

itu, penduduk desa saling membantu dan bergotong royong tanpa memandang identitas agama.<sup>23</sup> Bahkan pada bencana banjir bandang pada tahun 2013, umat Islam melaksanakan sholat di gereja GKJW. Di samping itu, pada bulan puasa, umat Muslim dapat melakukan pengumuman sahur dan tadarus dengan pengeras suara.<sup>24</sup>

Pada acara syukuran desa atau disebut juga dengan bersih desa, sudah 2 tahun ini umat Islam mendapat ruang sendiri untuk melaksanakan istighotsah. Dengan demikian acara berdoa bersama tersebut kini dilaksanakan dua hari di lapangan desa. Pada hari pertama umat Islam melaksanakan istighotsah, sedangkan pada hari berikutnya dilaksanakan doa bersama umat Kristen. Pada momen istighotsah ini juga dilaksanakan pengajian umum oleh tokoh Muslim Sitarjo sendiri.

“Pada waktu istighotsah juga ada pengajiannya, tapi yang memberi *mau'idhah hasanah* ulama sini *aja*, tidak diperbolehkan mengundang dari luar. Hal ini untuk menghindari gesekan karena kalau dari luar dikhawatirkan kurang memahami kondisi di Sitarjo.”<sup>25</sup>

Dalam masalah pendidikan pun, kehidupan berdampingan ini juga tampak nyata. Banyak warga Muslim yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Kristen, begitu juga terdapat warga Kristen yang menyekolahkan anaknya di TK Islam asuhan Ustadz DJA.

“Di antara siswa TK yang saya ajar, terdapat beberapa anak orang Kristen. Mereka ya saya ajari cara berdoa ala Islam. Mau bagaimana lagi...”<sup>26</sup>

Kerukunan dalam hidup berdampingan antar umat beragama nampaknya memang sudah menjadi urat nadi di lapisan masyarakat Sitarjo. Beberapa warga yang ditemui peneliti baik

---

23 Wawancara dengan Pendeta Y, 23 Januari 2016

24 *Tadarusan berspeaker di Tengah Puluhan Gereja Desa Sitarjo*, <http://radarmalang.co.id/tadarusan-ber-speaker-di-tengah-puluhan-gereja-desa-Sitarjo-9028.htm>, diakses pada 25 Januari 2016

25 Wawancara dengan HD, modin Muslim, Sitarjo 10 Januari 2016

26 Wawancara dengan Sy, 16 Mei 2015

yang merupakan tokoh maupun kalangan awam mengatakan bahwa belum pernah terjadi konflik yang berbasis agama.

“Tetangga sebelah saya ini Muslim, kami tidak pernah ada konflik karena perbedaan agama. Begitu juga dengan para tetangga di atas bukit di samping rumah ini yang sebagian besar Muslim.”<sup>27</sup>

Imam Suprayogo dan Zainuddin dalam penelitiannya (2002) menyimpulkan bahwa kerukunan ini terjalin karena beberapa faktor. *Pertama* adalah faktor tradisi hidup rukun dan damai dalam suasana penuh guyub. *Kedua* faktor aliran keagamaan moderat yang dominan di desa sitiarjo, yakni GKJW dari kalangan Kristen dan NU dari kalangan Muslim. *Ketiga* dakwah kedua agama di desa tersebut lebih menitikberatkan pada misi kemanusiaan. *Keempat* faktor kerjasama di antara kedua agama, terutama para tokoh agama. *Kelima* faktor kesejahteraan masyarakat desa sitiarjo yang tergolong baik dan dan tinggi.<sup>28</sup>

### 3. Konflik yang Terjadi di Sitarjo

Tidak ada gading yang tak retak. Pepatah tersebut tampaknya sangat tepat untuk menggambarkan kondisi di Sitarjo. Harmoni yang telah terbangun selama beberapa dekade tetap menyimpan potensi konflik. Riak-riak konflik dan gesekan antar pemeluk agama tetap terjadi meskipun masih dalam batas yang dapat ditoleransi. Namun demikian tetap terdapat potensi konflik yang besar jika konflik-konflik tersebut hanya dipahami secara luaran tanpa dilakukan upaya eksplorasi potensi konflik secara memadai yang disertai dengan usaha preventif yang bersifat komprehensif.

Konflik-konflik antar umat beragama di desa ini tidak hanya berkaitan dengan urusan agama dan aktivitas keagamaan tetapi juga meliputi kegiatan non-agama semisal kebijakan

---

27 Wawancara dengan putri Pendeta W, 23 Januari 2016

28 Imam Suprayogo dan Zainuddin, *Potret Kerukunan Hidup Antarumat Beragama di Malang Selatan*, (Jakarta: Mediacita, 2002)

pemerintahan, ekonomi, maupun sosial budaya. Meskipun demikian, konflik tersebut memang tidak dapat dipilah secara kaku. Karena setiap konflik memiliki dimensi yang tidak tunggal. Karena itu, pemaparan konflik tidak akan dipilah berdasarkan dimensi, tapi dijabarkan secara acak. Dari beberapa responden yang berhasil peneliti wawancarai, konflik yang pernah terjadi di Sitiarjo sebagaimana berikut.

a. Konflik pembangunan masjid

Masjid tertua di Sitiarjo adalah masjid baiturrahim yang terletak di dukuh Banjarsari. Masjid ini didirikan pada tahun 1982 oleh seorang tokoh Muslim bernama Ustadz Zain yang didanai oleh orang luar yang bernama H. Lamu'in. Konon, H. Lamu'in sedang melintas ketika Ustadz Zain sedang mengajar di sebuah ambin bambu yang ambruk karena tidak kuat menahan beban. Saat itu H. Lamu'in langsung menawarkan diri mendanai pembangunan musholla, namun Ustadz Zain justru meminta agar sekaligus dibangun sebuah masjid saja. Masalah muncul ketika permohonan izin pembangunan masjid ke desa tidak dipenuhi karena tanah desa merupakan wilayah pasamuwan gereja. Akhirnya, dicoba melalukan lobi ke pemerintah kecamatan dan kabupaten, akhirnya diberikanlah izin pembangunan masjid dari Bupati Malang di atas tanah milik perhutani di pinggiran desa Sitiarjo, tepatnya di dukuh Banjarsari. Saat dimulai pembangunan masjid ini, upaya sabotase dilakukan oleh aparat desa yang tidak sepakat. Beberapa kali sepeleton hansip desa mendatangi lokasi pembangunan dan mengintimidasi para pekerja. Akhirnya, Ustadz Zain menggunakan unsur mistis untuk menghentikan kegiatan intimidatif tersebut dan pembangunan dapat berjalan tanpa halangan yang berarti.<sup>29</sup>

Konflik serupa juga terjadi pada saat pembangunan masjid Baitul Muftadiin. Masjid tersebut pada awalnya adalah sebuah musholla. Pada saat dirombak menjadi masjid,

---

29 Wawancara dengan AA, 10 Januari 2016

beberapa pihak aparat desa mengintimidasi kepala proyeknya. Karena perombakan tersebut sudah mendapat izin dari desa, akhirnya ancaman-ancaman tersebut dapat diatasi dengan mudah. Bahkan diceritakan bahwa pihak intimidator tersebut akhirnya membantu proses renovasi.<sup>30</sup> Jauh sebelumnya, ketika masjid ini masih berupa musholla berukuran 4x4 meter, juga terjadi gesekan. Ketika mengusulkan perluasan musholla ke desa, kepala desa tidak mengizinkan tanpa alasan yang jelas.

“kami tidak kehabisan akal, karena memperluas musholla tidak diperbolehkan, kami akhirnya mengusulkan pembenahan halamannya agar dapat digunakan sholat jumat. Ternyata diperbolehkan. Saya juga tidak tahu apa bedanya, kalau musholla dilarang tapi halamannya boleh, toh bisa juga buat sholat.”<sup>31</sup>

Di sini tampak bahwa keluar atau tidaknya perizinan pembangunan musholla bukan dilandaskan kepada alasan yang bersifat rasional, seperti peraturan desa atau kesepakatan warga sekitar. Juga tidak dilandaskan kepada asas kebutuhan warga Muslim akan perluasan musholla tersebut. Perizinan tersebut lebih kepada sentimen perbedaan agama serta bentuk dominasi mayoritas atas minoritas.

“saya juga pernah disuruh menurunkan kubah musholla. Entah apa sebabnya, kubah yang dipasang ketika pembenahan musholla, disuruh diturunkan oleh kepala desa waktu itu. Ya saya bilang silahkan turunkan saja. Tapi sampeyan yang menurunkan, saya *nggak* mau. Ternyata dia *nggak* menurunkan kubah tersebut. Setelah beberapa tahun, kepala desa tersebut justru meletakkan batu pertama pembangunan musholla di dukuh palung yang sekarang sudah menjadi masjid.”<sup>32</sup>

Paparan pengalaman FR di atas mengkonfirmasi peran

---

30 Ibid

31 Wawancara dengan FR, 2 Januari 2016

32 Ibid

sentimen perbedaan agama tersebut. Terdapat pertimbangan irrasional ketika menyuruh menurunkan kubah musholla. Namun ketika dipersilahkan, pertimbangan rasional menahan untuk melakukannya.

Faktor person kepala desa tampaknya sangat berpengaruh besar terhadap kebijakan perizinan pembangunan tempat ibadah warga Muslim. Sebagaimana yang disampaikan oleh FR berikut.

“Pada tahun 1992, musholla ini juga pernah mendapatkan sumbangan dari STIE Malang Kucecwara sebesar 93 juta rupiah. Semua sudah didatangkan, arsitek bahkan sudah menggambar perencanaannya. Biaya untuk Menara juga ada tersendiri. Persyaratannya waktu itu adalah tanda tangan persetujuan dari penduduk sekitar dan kepala desa. Warga sekitar sudah memberi tanda tangan persetujuan, tapi kepala desanya justru enggan dan nggembosei. Akhirnya disuruh minta tanda tangan ulang, dan warga yang semula mau jadi *nggak* mau. Ya *nggak* bisa cair dan *nggak* jadi dibangun.”<sup>33</sup>

Hal itu dikonfirmasi oleh penuturan AA

“Kepala desa yang sebelum ini sangat mempersulit warga Muslim. Tapi kalau yang sekarang alhamdulillah baik, tidak mempersulit kami. Dalam pemilihan kepala desa kami memang memilih calon yang lebih moderat dalam relasi antar umat beragama”<sup>34</sup>

#### b. Konflik dalam melaksanakan ibadah

Pada awal kedatangan umat Islam di Sitarjo, umat Islam masih mengalami beberapa tekanan sehingga belum dapat melaksanakan ibadah secara leluasa. Seperti yang dialami oleh FR, seorang tokoh ormas Islam ranting Sitarjo. FR datang ke Sitarjo pada tahun 1991 sebagai guru ngaji bagi anak-anak Muslim jamaah musholla Baitul Muftadiin.

---

33 Ibid

34 Wawancara dengan AA, 10 Januari 2016

Murid-murid ngajinya waktu itu tidak hanya berasal dari wilayah desa Sitarjo, tapi juga dari desa-desa sekitar seperti sumberagung. Kegiatan ngaji anak-anak dilaksanakan sore hari sekitar jam 4 sore sampai jam 8 malam. Setelah mengaji, FR harus mengantarkan anak-anak tersebut ke rumahnya terutama yang jauh karena sering diganggu oleh pemuda-pemuda Kristen di sekitar pasar.

FR juga memiliki pengalaman tidak diperbolehkan adzan dengan pengeras suara di musholla. Saat itu, musholla mendapatkan sumbangan alat sound system lengkap dari Gondanglegi. Setelah sound system tersebut terpasang, aparat desa melarang adzan dikumandangkan dengan alat tersebut.

“tapi saya tidak kehabisan akal. Saya pasang salon kecil di dalam musholla. Jadi adzan tetap dikumandangkan dengan pengeras suara di teras musholla. Satu tahun kemudian saya coba adzan lewat speaker ternyata tidak apa-apa.”<sup>35</sup>

Kejadian yang berbeda dialami oleh AA, takmir masjid Baiturrahim. Ia pernah diminta menerjemah lagu ibadah yang berbahasa Madura karena ia berdarah Madura. AA menolak melakukannya karena baginya hal itu melanggar akidah.

“Waktu itu saya ditunjukkan lagu gereja yang berbahasa Madura. Saya lalu diminta menerjemahkannya. Ya saya nggak mau, buat apa. Wong mereka bisa buat kok nggak paham. *Wong* peribadatan orang Kristen itu nyanyi-nyanyi yang lagunya mereka buat sendiri”<sup>36</sup>

### c. Politik dan pemerintahan

Dari segi pemerintahan, karena umat Kristen merupakan mayoritas, pemerintahan desa didominasi oleh warga Kristen. Hanya modin saja yang melibatkan warga Muslim karena memang dibutuhkan orang yang mengurus kepentingan

---

35 Wawancara dengan FR, 28 Januari 2016

36 Wawancara dengan AA, 10 Januari 2016

warga yang beragama Islam terutama yang berkaitan dengan perkawinan, perceraian dan pengurusan jenazah.

Dalam sejarah hingga saat ini, belum pernah jabatan kepala desa dipegang oleh warga Muslim. Bahkan dalam pencalonan kepala desa, warga Muslim belum pernah mengajukan wakilnya untuk bakal calon kepala desa. Mereka merasa yakin tidak akan menang karena komposisi jumlah warga Muslim dan Muslim sangat jauh. Yang menjadi pertimbangan bagi warga Muslim dalam memilih kepala desa adalah calon yang dianggap lebih moderat dalam beragama.

Warga Muslim pernah memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan ketika kepala desa cukup fanatik kekristenannya. Mereka tidak dapat mengusulkan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islam. Kepala desa yang sedang memerintah saat ini dianggap cukup moderat dan mau mengakomodir kegiatan-kegiatan Islam. Karena itulah, ia terpilih kembali dan menjabat dua kali masa jabatan hingga hari ini.

Seorang warga Muslim pernah menjadi ketua RT selama dua periode dengan penunjukan dari kepala desa. Ketika akan ditunjuk kembali, ia keberatan karena sebagian warganya tidak merasa nyaman dengan jabatannya yang disebabkan keenggannya menghadiri undangan natal. Akhirnya diputuskan untuk menentukan ketua RT melalui pemilihan langsung oleh warga. Anehnya, pada pemilihan tersebut yang diunggulkan dan akhirnya menang adalah mantan ketua RW yang sebelumnya justru diturunkan karena dianggap kurang kompeten dan terlibat kasus hukum. Akhirnya kini memang pembangunan di dukuh tersebut menjadi stagnan, tidak ada perkembangan.<sup>37</sup>

Sedangkan dalam pemilu, partai nasionalis tampak lebih diminati oleh masyarakat dibandingkan partai yang berbasis agama. Hal ini tampak dari konsistensi keunggulan PDIP

---

37 Wawancara dengan TM 23 Januari 2016

dalam beberapa pemilu pasca reformasi.<sup>38</sup> Partai Gerindra mulai diminati sejak pemilu tahun 2014. Seiring dengan semakin bertambahnya jumlah pemeluk agama Islam, partai Islam yakni PKS, mulai memperoleh suara yang cukup signifikan pada pemilu tahun 2014.<sup>39</sup> Namun, secara umum, lembaga keagamaan, baik gereja maupun masjid, tidak pernah melibatkan diri dalam aktivitas politik praktis saat pesta demokrasi berlangsung, baik dalam pemilu, pemilukada, maupun pemilihan kepala desa.

#### **4. Identitas dan Konflik di Sitarjo**

##### **a. Anatomi Sosiologis Umat Beragama di Desa Sitarjo**

Untuk memahami ekspresi identitas dikalangan kaum beragama di Sitarjo berikut ini dipaparkan dulu beberapa karakteristik Umat Islam dan Kristen disana. Warga Kristen di Sitarjo merupakan komunitas dengan jumlah mayoritas. Secara historis memang desa Sitarjo merupakan desa yang lahir dari rahim komunitas Kristen yakni GKJW. Namun demikian, saat ini masyarakat Kristen di sana tidak lagi bersifat tunggal tapi terdiri dari beberapa aliran keagamaan dengan spektrum tingkat moderasi yang berbeda. Sebagaimana disampaikan oleh Pendeta GKJW Sitarjo, Pendeta C, yang mengatakan bahwa diantara tokoh denominasi Kristen tersebut juga terdapat pihak yang memiliki paham keberagaman yang cenderung keras dan intoleran. Saat seperti itulah Pendeta C sebagai pemimpin gereja terbesar dan tertua di Sitarjo mulai turun tangan dengan cara mendekati dan merangkulnya demi memperlunak pandangan keberagamaannya.<sup>40</sup> Meskipun gereja-gereja tersebut sebenarnya berdiri sendiri-sendiri dan tidak terikat secara struktural, namun GKJW sebagai gereja yang tertua tampaknya memiliki posisi atau memposisikan diri sebagai pihak yang berusaha mengayomi semua.

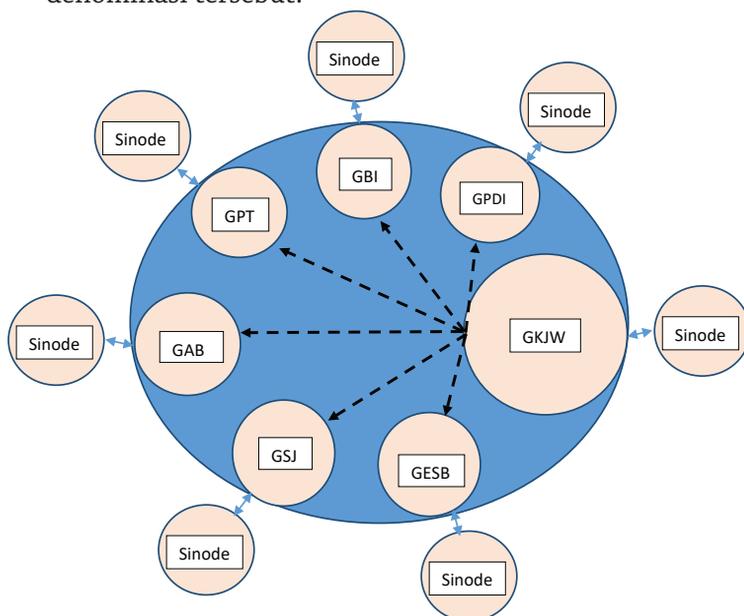
---

38 Wawancara dengan Pendeta C, HD, dan Pendeta Y

39 Wawancara dengan HD, 10 Januari 2016

40 Wawancara dengan Pendeta C, 19 Januari 2016

Dilihat dari sisi aliansi, gereja pada umumnya memiliki organisasi struktural yang ketat dalam sinodenya. Semisal GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) yang berpusat di Mojowarno Jombang Jawa Timur, dan GAB yang sinodenya berpusat di Mojokerto. Karena struktur yang demikian ini, warna keberagamaan masing-masing gereja sangat dipengaruhi oleh sinodenya masing-masing. GKJW dikenal sebagai gereja dengan model keberagamaan yang moderat. Dalam peribadatan, misalnya, lagu-lagu ibadah yang dilantunkan bernuansa penghormatan terhadap keragaman seperti lagu “Endahe Saduluran” yang berarti Indahnya persaudaraan. Dengan posisinya sebagai gereja tertua di sitiarjo dengan jumlah terbanyak, model keberagamaan tersebut cukup menentukan warna keberagamaan di Sitiarjo. Sementara itu, terdapat juga gereja yang memiliki paham aliran keberagamaan yang cenderung keras. Hal ini akhirnya berpengaruh pada keberagamaan warga sitiarjo pada denominasi tersebut.<sup>41</sup>

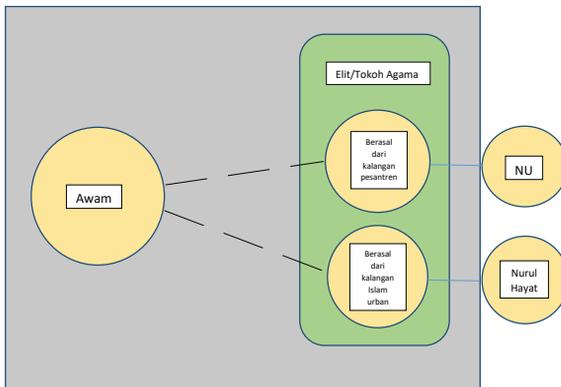


Gambar 1: anatomi sosiologis komunita Kristen di Sitiarjo

41 Wawancara Elektronik dengan Pendeta, C 13 Februari 2016

Adapun komunitas Muslim di Sitiarjo merupakan para pendatang, baik dari desa-desa sekitar maupun dari daerah-daerah yang jauh. Beberapa warga Muslim di sana berasal dari wilayah Jawa Barat, termasuk Ustadz DJA. Karakteristik komunitas Muslim di Sitiarjo dapat dipilah menjadi dua ranah lapisan masyarakat yakni masyarakat Muslim awam dan kalangan elit yang meliputi para tokoh agama maupun tokoh sosial kemasyarakatan. Para tokoh pada komunitas Muslim ini pun tidak tunggal; terdapat perbedaan mendasar yang tampaknya dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan. Perbedaan pemahaman ini bertitik tolak dari aliansi keberagaman mereka. Beberapa tokoh Muslim adalah para alumni pondok pesantren seperti FR. Di samping itu, FR juga menjadi pedagang peralatan rumah tangga sekaligus Ketua ormas NU ranting Sitiarjo. Begitu juga istrinya adalah ketua Muslimat NU ranting Sitiarjo. Sementara tokoh Muslim yang lain merupakan jebolan pendidikan islam urban seperti Ustadz DJA. Dia merupakan salah satu alumni acara da'i di salah satu televisi swasta dan saat ini berafiliasi dengan Yayasan Nurul Hayat yang merupakan lembaga amil zakat yang dikelola oleh komunitas Muslim urban yang berpusat di Surabaya.

Anatomi komunitas Muslim dengan aliansi masing-masing kelompok dapat digambarkan sebagaimana bagan berikut:



Gambar 2: Anatomi Sosiologis Komunitas Muslim di Sitiarjo

Perbedaan latar belakang pemahaman agama dan faktor aliansi ini cukup berpengaruh pada model relasi yang terbangun antara warga Muslim dan Kristen maupun relasi internal warga Muslim sendiri. Statemen ini dapat diilustrasikan sebagaimana berikut. FR merupakan alumni salah satu pondok pesantren di Kabupaten Malang. Dia menjadi ketua NU, sebuah ormas yang secara ideologi terkenal moderat dan memperjuangkan pribumisasi Islam dan Pluralisme dalam beragama. Sementara secara profesi ia adalah pedagang peralatan rumah tangga di pasar Sitiarjo. Dalam aktivitas perdagangannya tersebut, FR berhubungan erat dengan para agen pemasok barang-barang dari kota Malang maupun Kecamatan Turen. Mayoritas para agen tersebut adalah para Tionghoa Kristen. Dengan latar belakang kehidupan yang demikian, dapat dipahami jika model keberagamaan FR cenderung inklusif.

Sementara itu, Ustadz DJA adalah bagian dari komunitas muslim urban yang biasanya identik dengan keberagamaan yang cenderung eksklusif. Ia juga beraliansi dengan sebuah yayasan lembaga zakat masyarakat urban. Hal ini terbaca pada ideology dakwah yang ia usung bernuansa ekspansif. Dengan aliansinya tersebut, Ustadz DJA memiliki kekuatan untuk mengadakan aktivitas-aktivitas karitatif semisal santunan anak yatim yang dilaksanakan tiap bulan bagi sejumlah anak yatim baik di Sitiarjo maupun desa-desa sekitarnya, baik untuk anak yatim dari warga muslim maupun Kristen. Ustadz DJA juga mendirikan pesantren yang mulai setahap demi setahap dilengkapi dengan pendidikan formal Islam, juga membangun musholla di beberapa dukuh. Kegiatan-kegiatan ini bagi beberapa kalangan Kristen, sebagaimana disampaikan oleh Pendeta C, disinyalir sebagai bentuk kegiatan yang ditunggangi oleh ideologi dakwah ekspansif tersebut.

Tokoh-tokoh muslim tersebut dengan perbedaan nuansa keberagamaannya pada gilirannya mempengaruhi model

keberagamaan warga pada masing-masing kelompoknya. TM dan HB, misalnya, yang menjadi bagian dari berbagai aktivitas Ustadz DJA, memiliki pandangan yang seringkali berhadap-hadapan dengan warga Kristen.

b. Identitas Keberagamaan dan Konflik Masyarakat Sitarjo

Mayoritas masyarakat sitiarjo memahami identitas agama secara instrumental, terutama pada kalangan awam. Hal ini tampak pada sifat keberagamaan mereka yang cukup cair. Konversi agama sering terjadi dikarenakan pernikahan atau faktor lain, di samping memang ditemukan perpindahan agama karena perubahan keyakinan. Identitas agama ternyata dapat dengan mudah berubah atau diganti sesuai dengan kebutuhan atau kepentingan. Suprayogo dan Zainuddin mensinyalir bahwa salah satu faktor pembangun harmoni yang cukup signifikan di Sitarjo adalah karena keawaman dalam beragama, terutama di kalangan Muslim. Tingkat keawaman tersebut membentuk keberagamaan yang tidak mengenal batas sakral dalam beragama.<sup>42</sup> *Mafhum mukholafah* dari sinyalemen tersebut adalah bahwa ketika keberagamaan sudah tidak lagi awam, maka harmoni lebih sulit untuk dibangun. Tesis tersebut, bisa jadi, terkonfirmasi oleh model relasi yang dibangun oleh Ustadz DJA dan aliansinya yang cenderung memposisikan komunitas Kristen sebagai *liyan* dan kadang berhadap-hadapan. Namun tesis Suprayogo dan Zainuddin tersebut juga tidak sepenuhnya mewakili realitas yang ada. FR, misalnya, merupakan seorang tokoh agama di Sitarjo, juga seorang santri yang identik dengan wawasan keberagamaan yang luas, tetapi tetap mengedepankan sikap tenggang rasa demi keberlangsungan harmoni. Kalimat yang selalu ia ulang-ulang adalah “yang penting hidup bersama secara damai.”

Berbeda dengan kalangan awam, tokoh-tokoh agama menganggap identitas agama sebagai hal yang

---

42 Lihat, Imam Suprayogo dan Zainuddin, *Potret Kerukunan...*

primordialistik, dalam arti bahwa agama merupakan identitas yang memberikan batasan antara diri dan liyan. Namun kategorisasi identitas tersebut tidak dapat diterapkan secara kaku, karena meskipun masuk dalam kategori primordialistik tapi tidak lantas menjadikan *liyan* sebagai pihak yang berhadap-hadapan.

Tabel 1: Persepsi masyarakat Sitarjo terhadap identitas keberagaman

NO	Masyarakat Awam	Tokoh Agama
1.	Instrumentalis; identitas agama dapat berubah atau berganti sesuai dengan kebutuhan atau kepentingan	Primordialistik; menganggap identitas agama sebagai pemberi batasan antara diri dan liyan
2.	Masalah keyakinan (akidah) diletakkan di bawah cita-cita harmoni	Tetap memomorsatukan keyakinan (akidah) agama, tetapi tetap memperjuangkan kehidupan yang harmonis

Bentuk prasangka diskriminatif dan eksploitatif muncul dalam relasi mayoritas dan minoritas antara Kristen dan Muslim. Sikap eksploitasi mayoritas ini sangat kentara pada awal kedatangan Muslim di sitiarjo. Pelarangan pembangunan masjid dan pelarangan adzan oleh kepala desa terhadap FR ketika jumlah Muslim di Sitarjo masih sangat minim merupakan salah satu bentuknya. Demikian juga dengan pelarangan melakukan aktivitas di hari ahad. Sikap diskriminatif dan eksploitatif ini dapat ditafsiri sebagai bentuk dominasi mayoritas atas minoritas. Akan tetapi, di sisi lain, sikap tersebut dapat juga dianggap sebagai ekspresi *shock culture* atas perubahan yang muncul yakni mulai menguatnya simbol-simbol keislaman di wilayah Sitarjo. Seiring dengan meredanya kekagetan tersebut, muncul sikap akomodatif yang terejawantah dalam perilaku dan kebijakan. Hal ini dibuktikan dengan berperannya kepala desa dalam pembangunan musholla di dukuh Palung yang lalu berkembang menjadi masjid.

Disadari atau tidak, terdapat sikap dominasi dari masyarakat Kristen terhadap komunitas Muslim di Sitarjo. Hal ini tampak dari kebijakan pemerintah desa yang diskriminatif membatasi akses pembangunan rumah ibadah warga Muslim sebagai mayoritas. Begitu juga ketika pemerintah desa begitu saja memasukkan warga Muslim dalam peraturan larangan beraktivitas di hari ahad. Sikap ini bisa jadi disebabkan oleh faktor sejarah. Sebagaimana disebutkan di depan, desa Sitarjo memang lahir dari rahim gereja, yakni GKJW. Secara historis, desa ini juga pernah disebut sebagai desa Kristen. Kaum Muslim adalah para pendatang. Rasa sebagai pemilik desa, sekaligus superioritas sebagai mayoritas, memunculkan sikap diskriminatif.

Sementara itu, warga Muslim sendiri, seiring dengan perjalanan waktu, tampak semakin memiliki kepercayaan diri untuk melakukan aktivitas keagamaan pada ruang publik. Hal ini terlihat pada keberanian untuk mengusulkan kegiatan istighotsah dengan meningkatkan posisi tawar di hadapan perangkat desa. Keberanian ini bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor; di antaranya karena meningkatnya jumlah warga Muslim dan adanya tokoh yang cukup kuat dan memiliki jaringan dengan pihak-pihak yang memiliki sumber daya besar. Pada titik ini, faktor sosok pemimpin nampaknya berpengaruh kepada penguatan identitas keagamaan, meningkatkan posisi tawar, yang pada gilirannya menggeser model relasi dan interaksi antar pemeluk agama ini.

Fenomena semakin terbukanya komunitas Kristen sebagai mayoritas, dengan diakomodirnya kegiatan warga Muslim di ruang publik ini dapat dimaknai sebagai kebekuan yang mulai mencair. Namun demikian, istilah mencair mungkin kurang tepat, karena semakin terbukanya sikap umat Kristen sebagai mayoritas tetap menyembunyikan kekhawatiran akan pengerasan keberagaman. Sebagaimana dinyatakan oleh Pendeta C bahwa di satu sisi akomodasi ini menunjukkan sebuah peningkatan nilai demokrasi, namun di sisi lain,

pengerasan keberagamaan, terutama dari kalangan Muslim, semakin berani ditunjukkan.

Untuk mempermudah paparan analisis ini, berikut akan disederhanakan dalam bentuk tabel sebagaimana berikut:

Tabel 2: Pemicu Konflik antar pemeluk agama di Sitiarjo

NO	FAKTOR PEMICU	TEMUAN
1.	Aliansi	Faktor aliansi baik internal maupun eksternal berpengaruh terhadap konsepsi tentang identitas, bagaimana memposisikan <i>liyan</i> di hadapan <i>diri</i> . Aliansi dengan orang atau komunitas yang moderat menumbuhkan sikap yang juga moderat, menekan faktor identitas <i>diri</i> dan lebih mengutamakan kerukunan dan kedamaian. Sementara aliansi dengan orang atau kelompok yang cenderung keras semakin meningkatkan penguatan identitas dan rawan menimbulkan benih konflik. FR yang aliansinya dengan NU dan pesantren yang identik dengan islam moderat lebih bersikap moderat dibandingkan dengan Ustadz DJA yang aliansinya dengan komunitas Muslim urban yang cenderung lebih eksklusif.
2.	Kondisi Sosio-ekonomi-politik	Faktor ini relatif tidak memicu konflik namun mulai memunculkan kekhawatiran dan kecurigaan karena penguasaan lahan dan aktivitas karitatif. Secara politik, faktor demografi cukup berperan dalam membentuk persepsi superior-inferior. Dalam pemilihan kepala desa, misalnya, warga Muslim tidak berani mencalonkan diri karena yakin tidak akan menang. Sedangkan persaingan ekonomi lebih bersifat sporadis dan personal, meskipun faktor agama tetap bermain, seperti konflik antara FR dengan tokoh gereja yang memiliki bidang usaha yang sama di pasar.

3.	Demografi	<p>Perilaku diskriminatif dan eksploitatif beberapa kali dilakukan oleh pihak mayoritas terhadap minoritas. Hal ini menunjukkan adanya persepsi hirarkis pada beberapa pihak sehingga memunculkan relasi dominasi-subordinasi. Faktor sejarah desa tampaknya juga berperan membentuk persepsi ini.</p> <p>Di sisi lain, penambahan jumlah pemeluk agama Islam juga menambah kepercayaan diri untuk menonjolkan identitas keislaman sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pada umat Kristen yang pada gilirannya memunculkan sikap dan aksi konflik.</p>
4.	Psikologi	<p>Faktor personal pemimpin mempengaruhi relasi yang terbangun intra maupun antar pemeluk agama. Pemimpin agama yang cenderung eksklusif dalam beragama mendorong pengikutnya berani untuk berkonfrontasi dengan pemeluk agama lain. Hal ini muncul dari kedua belah pihak, seperti mantan kepala desa ketika mempersulit pembangunan masjid, dan Ustadz DJA dengan tindakan dan ceramahnya yang cenderung agitatif.</p>
5.	Penggunaan Teks Suci	<p>Pemilihan teks suci yang cenderung melegitimasi tindakan konflik ditemukan di Sitarjo. Pemahaman yang tekstual membangun ideologi yang cenderung eksklusif dalam berelasi dengan pemeluk agama yang berbeda. Seperti penggunaan ayat “yahudi dan nasrani tidak akan rela hingga kau mengikuti ideologi mereka” sebagai basis eksklusivitas dalam beragama.</p>

Berbagai konflik yang terjadi antar umat beragama maupun internal agama di Sitarjo hingga saat ini selalu

dapat dileburkan dalam harmoni. Konflik-konflik tersebut hanya menjadi riak-riak tak berarti di kedalaman kehidupan yang rukun dan damai sepanjang hitungan tahun hingga abad. Fakta ini tentu sangat istimewa dibandingkan dengan konflik sengit yang pecah di berbagai daerah yang sebelumnya terkenal harmonis dan damai, seperti di Poso dan Maluku Utara –terlepas dari adanya kepentingan-kepentingan yang melatari berbagai konflik tersebut. Faktor “kejawaan” dengan tradisi *guyubnya* tampaknya menjadi faktor utama yang selalu merekatkan kembali retakan-retakan sosial yang muncul di Sitarjo. Hal ini terkonfirmasi oleh kesulitan para pendatang non-Jawa untuk melebur dalam harmoni tersebut. Dibutuhkan waktu dan proses yang agak lama untuk terserap ke dalam irama kehidupan di Sitarjo. Ustadz DJA misalnya, yang secara etnis tidak berasal dari Jawa, mengalami gesekan-gesekan yang cukup intens dalam proses peleburan dalam status warga sitiarjo. Ditambah lagi dengan model keberagamaannya yang memang cenderung eksklusif.

Pendeta C menegaskan bahwa kecenderungan pengerasan agama terjadi di Sitarjo, baik dari pihak Kristen maupun Muslim. Ia membaca bahwa pengerasan dalam beragama di Sitarjo salah satunya karena semakin menipisnya keberakaran pada tradisi lokal. Erosi tersebut selaras dengan semakin terbukanya masyarakat Sitarjo terhadap pertukaran informasi dan kemajuan transportasi.<sup>43</sup> Tradisi lokal di sini dapat dimaknai sebagai tradisi jawa yang identik dengan *guyub* dan *tepa selira* (gotong royong dan tenggang rasa).

## C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas serta dikaitkan dengan fokus penelitian ini, bisa diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Sitarjo tidak tunggal dalam menyikapi identitas keberagamaannya. Kalangan awam mempersepsikan

---

43 Wawancara elektronik dengan Pendeta C, 14 Februari 2016

keberagamaannya secara instrumental, sedangkan kalangan elit mempersepsikan keberagamaannya secara primordialistik.

2. Penguatan identitas keberagaman di Sitarjo meningkatkan intensitas potensi konflik, terutama ketika konflik identitas tersebut didukung oleh pemicu-pemicu yang lain, seperti aliansi dengan pihak yang cenderung eksklusif baik internal maupun eksternal, kondisi demografis dengan nuansa mayoritas dan minoritas, penggunaan teks suci, psikologi pemimpin, serta kondisi social-politik-ekonomi yang mendukung situasional konflik.

Fenomena yang terjadi di Sitarjo ini dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk hidup dari cita-cita demokrasi. Ada ruang negosiasi yang cukup luas di antara *diri* dan *liyan* dalam proses melestarikan kehidupan yang rukun dan damai sebagaimana dipaparkan di atas. Tapi jika dilihat dari konstelasi nasional dan global, fenomena tersebut dapat dibaca sebagai sebuah situasi yang potensial memupuk sikap dan tindakan konflik. Diperlukan sebuah pemahaman yang komprehensif terhadap situasi ini sehingga dapat segera diambil tindakan yang tepat. Pembacaan dengan menggunakan *early warning system* dapat menjadi salah satu pilihan yang cukup memadai.

Studi ini dilakukan dalam waktu yang sangat singkat, hanya dalam waktu enam minggu. Untuk sebuah penelitian yang bersifat fenomenologis, waktu sesingkat itu masih sangat jauh dari ideal. Beberapa temuan dalam studi tentang harmoni dan potensi konflik di Sitarjo ini masih sangat membutuhkan penyempurnaan dari penelitian-penelitian berikutnya. *Wa Allah a'lam bi al-shawab.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral and Rüdiger Korff, 2011. *The Fallacy of Indonesian's Multicultural Politics, a Contemporary Southeast Asian Dynamics Working Paper Series*, No.9, Passau: University of Passau
- Aisyah, Siti. 2007. *Islam dan Penyelesaian Kejahatan Masa Lalu*, a master thesis, Yogyakarta: UGM
- Bagir, Zainal Abidin, et.al. 2013. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2012*, Yogyakarta: CRCS UGM
- Bowen, John R., 2005. "Normative Pluralism in Indonesia: Regions, Religions and Ethnicities", in Will Kymlicka and Baogang He (Eds.), *Multiculturalism in Asia*, New York: Oxford University Press
- Cashmir, Fred L. 1993, "Third-Culture Building: A Paradigm Shift for International and Intercultural Communication", dalam Stanley A. Deetz (ed.), *Communication Year Book/16*. New Berry Park, California: SAGE Publications
- Daftar Pemeluk Agama tahun 2011, KUA Sumbermanjing Wetan
- Denzin, Norman K. and Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Galtung, Johan. 1997. *Handbook of Peace and Conflict Studies*, New York: Routledge
- \_\_\_\_\_.1996. *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*, Oslo: Prio
- Hakim, Ahmad Atho' Lukman. 2010. *Islam vs Barat*, Yogyakarta: Mahameru Press
- Korostelina, Karina Valentilovna. 2007. *Sosial Identity and Conflict; Structures, Dynamics, and Implications*, New York: Palgrave Macmillan

- Liliweri, Alo, 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, I, Yogyakarta: LkiS
- Macionist, John J. 2012. *Sociology*, XIV, Boston: Pearson.
- Mahdali, Fitriyah, dkk. 2015. *Sejarah Lokal Interfaith Dialogue*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Mahfud, Choirul, 2009. *Pendidikan Multikultural*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Mitchell, CR. 1981. *The Structure of International Conflict*, London: The Macmillan Press
- Pamuji M, Nanang. 2003. Sistem Peringatan Dini dan Tanggapan Dini: Agenda Riset dan Tantangan Riset, Makalah dalam Lokakarya Nasional Riset Perdamaian dan Resolusi Konflik Indonesia diselenggarakan di Yogyakarta atas kerjasama CSPS UGM, SEACN dan SIDA
- Setara Institute. 2009. *Negara Harus Bersikap: Tiga Tahun Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia (2007-2009)*
- Sukamto, Amos. 2013. "Ketegangan antara Kelompok Agama pada Masa Orde Lama Sampai Awal Orde Baru: Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara Sampai Konflik Fisik", in *Jurnal Teologi Indonesia* 1/1 Juli 2013
- Suprayogo, Imam dan M. Zainuddin. 2002. Potret Kerukunan Hidup Antarumat Beragama di Malang Selatan, Jakarta: Mediacita.
- UNSFIR, 2004. *Indonesian Collective Violence Database 2004*, Jakarta: United Nation Development Program
- Yamin, Saira. 2003. "Understanding Religious Identity and the Causes of Religious Violence", in *South Asian Journal of Peacebuilding*, Vol. I, No. 1, Spring 2003.